



Penggunaan Dan Fungsi Musik *Talempong* Unggan Pada Acara Baralek Di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung

The Use And Function of *Talempong* Unggan Music At Baralek Events In Nagari Unggan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency

Deby Indrawati ¹; Marzam ²;

¹² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) (e-mail); debyindrawatii@gmail.com¹, marzam72@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegunaan dan analisis fungsi Musik *Talempong Unggan* pada Acara Baralek di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan pendokumentasian. Analisis data dilakukan dengan langkah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Musik *Talempong Unggan* dalam rangkaian Acara Baralek di Nagari Unggan adalah pada acara *bararak* dari rumah *Bako* menuju rumah *induak*, dimana kedua mempelai beserta rombongan diarak menggunakan *Talempong* menuju kediaman pengantin. Selanjutnya pada acara *Basalawat* di malam hari bertujuan mengantar mempelai pria beserta *Niniak mamak* dan rombongannya diarak menggunakan *Talempong* ke rumah mempelai wanita. Pada acara *manyombah mintuo*, mempelai wanita diarak ke rumah mempelai pria, kemudian dilakukan *Baarak Iriang* dari rumah mempelai wanita dari rumah mempelai pria dengan iringan *Talempong* unggan sebagai pengiring seluruh rangkaian acara baralek. Fungsi musik *Talempong Unggan* di Nagari Unggan adalah sebagai fungsi ekspresi, fungsi kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi sumber ekonomi bagi pemusik.

Kata Kunci: *Penggunaan; Fungsi; Talempong Unggan; Acara Baralek*

Abstract

This study aims to describe the use and analysis of the function of *Talempong* Unggan Music at the Baralek Event in Nagari Unggan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency. This type of research is a qualitative research using descriptive analysis method. The main instrument in this research is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and camera. Data collection techniques were carried out by means of library research, observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by collecting data, describing data, and concluding data. The results showed that the use of *Talempong* Unggan Music in a series of Baralek Events in Nagari Unggan was at the bararak from *Bako's* house to the main house, where the bride and groom and their entourage were paraded using *Talempong* to the bride's residence. Furthermore, at the *Basalawat* event at night, the aim is to escort the groom along with *Niniak mamak* and his entourage using *Talempong* to the bride's house. At the *Manyombah Mintuo* event, the bride is paraded to the groom's house, then *Baarak Iriang* is performed from the bride's house from the groom's house to the accompaniment of *Talempong* unggan as an accompaniment for the entire series of baralek events. The function of *Talempong* Unggan music in Nagari Unggan is as a function of expression, a function of aesthetic enjoyment, an entertainment function, a communication function, and an economic resource function for musicians.

Keywords: *Usage; Function; Talempong Unggan; Baralek Event*

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak lepas dari aktivitas manusia. Segala bentuk aktivitas dan peran kesenian tersebut juga berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Disamping itu kesenian juga merupakan identitas masyarakat pemilik budaya atau kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang tersebut berkat usaha yang dilakukan oleh seluruh masyarakat sehingga pada masa lalu kesenian tradisional juga dipandang sebagai cerminan dari prilaku dan kepribadian dari suatu daerah tertentu (lihat Marzam, 2005: 159). Kesenian tradisional merupakan suatu hal yang seharusnya dilestarikan sebagai warisan untuk generasi selanjutnya agar kesenian tersebut akan selalu ada dan tidak punah. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif (Haedari, 2006: 13).

Tradisi adalah bentuk kata benda yang memiliki dua pengertian pertama, adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat: kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (Aliya, 2008). Sehubungan itu, Kayam menjelaskan bahwa kesenian tidak pernah berdiri sendiri dari masyarakatnya karena kesenian adalah bagian terpenting dari suatu kebudayaan (Kayam1981: 39). Kesenian adalah kreativitas dari budaya itu sendiri. Demikian pula dengan kesenian, yang senantiasa mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan suatu kebudayaan baru lagi.

Hal ini juga berlaku bagi kesenian tradisional di Minangkabau yang juga merupakan milik bersama yang memiliki berbagai macam seni tradisional seperti seni musik, seni tari, seni teater dan sebagainya. Khususnya seni musik juga banyak terdapat kesenian yang beragam dan mempunyai keunikan tersendiri salah satunya musik kesenian. Kesenian

Talempong hampir semua daerah di Minangkabau memiliki kesenian *Talempong* yang masih eksis sampai sekarang dalam lingkungan masyarakat. *Talempong* sudah lama dikenal di Minangkabau, bahkan tidak sedikit kalangan mengidentikkan *Talempong* dengan segala sesuatu yang bernuansa Minangkabau (Miller dan Williams, 2008: 340-342). Di Minangkabau terdapat dua genre musik permainan *Talempong* yaitu *Talempong duduak* (diletakkan diatas standar/ *rea/ umah-umah*) dan *Talempong Pacik*, yang tumbuh dan berkembang hingga kini di Minangkabau. Pengistilahan ini bertujuan untuk membedakan kedua genre alat musik tersebut. *Talempong* di Minangkabau sering ditampilkan dalam berbagai upacara-upacara adat dan kegiatan sosial masyarakat di Minangkabau.

Berbicara mengenai *Talempong duduak* di Minangkabau, ada beberapa daerah yang memiliki kesenian *Talempong duduak* salah satunya di Kanagarian Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Talempong duduak* dikenal oleh masyarakat Unggan dengan sebutan "*Calempong*". Di Unggan orang tidak menyebutnya dengan sebutan *Talempong* Unggan. Hanya saja orang yang berada di luar kanagarian Ungganlah yang menyebutnya *Talempong Unggan*. Sedangkan Unggan adalah lokasi dimana kesenian ini hidup dan berkembang. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Hidayat, bahwa penamaan bentuk kesenian di Minangkabau ada juga sesuai dengan dari mana daerah asal kesenian itu hidup dan berkembang (Hidayat et al., 2019).

Di Nagari Unggan sendiri tidak hanya terdapat *Talempong duduak* tetapi juga ada *Talempong* pacik yang biasanya digunakan oleh masyarakat Nagari Unggan untuk arak-arakan pada serangkaian pada upacara adat. Berbicara mengenai kesenian *Talempong* di Nagari Unggan terdapat beberapa macam *Talempong* yang masih ada sampai saat ini yaitu *Talempong* dari bahan kayu dan *Talempong* dari bahan besi yang semuanya dipukul menggunakan 2 *stick* yang terbuat dari bahan kayu ringan.

Berdasarkan informasi dari bapak Wetnetalianus (Monti Kayo), keberadaan kesenian *Talempong* Unggan ini berasal dari daerah Kampar (Riau). *Talempong* Unggan masuk ke Nagari Unggan dibawa oleh beberapa pemimpin adat dan rombongan untuk mencari daerah baru untuk tempat tinggal. Merekalah yang membawa kesenian *Talempong* ke Nagari Unggan. Selanjutnya Wetnetalianus Monti Kayo (Wawancara, 16 Desember 2020) menceritakan awal keberadaan sampainya *Talempong* Unggan ke Nagari Unggan dengan menghubungkan peristiwa atau suasana perjalanan rombongan menuju daerah Unggan dengan penamaan repertoar lagu-lagunya sebagai bukti perjalanan dalam membawa kesenian *Talempong* tersebut masuk ke daerah Unggan sekarang ini.

Menurut ciri-ciri dari beberapa repertoar lagu dapat dijelaskan bahwa rombongan yang mendatangi Nagari Unggan melalui beberapa Nagari yang terdapat dijalur perjalanan dari Riau ke Nagari Unggan. Repertoar lagu tersebut adalah lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* yang sering disebut dengan lagu *Pararakan Kuntu*, dimana lagu ini menggambarkan suasana perjalanan rombongan masyarakat Unggan sewaktu berada di daerah Kuntu Rantau Subayang. *Pararakan Kuntu* tersebut artinya arak-arakkan masyarakat Kuntu yang berada disebuah kawasan di Riau tempatnya di wilayah Subayang.

Lagu selanjutnya *Tupai Bagoluik* yang artinya tupai yang sedang bergelut dimana tercipta lagu ini ketika rombongan mereka melihat dua ekor tupai yang sedang bergelut diantara batang pohon yang mereka lewati. *Kancang Badayuang* yang berarti kancang mendayung sampan kemudik dan kehilir. Setelah hampir mendekati daerah *darek*

rombongan tadi berhenti sejenak di hutan sambil melepas penat. Mereka melihat juga *ramo-ramo tabang tinggi* disanalah tercipta lagu *ramo-ramo tabang tinggi* (kupu-kupu terbang tinggi). Setelah lamanya perjalanan rombongan tadi sampailah di Nagari Unggan dari sanalah sejarah *Talempong* Unggan dan penamaan judul lagu musik *Talempong Unggan* ini sesuai dengan situasi dan kondisi semasa perjalanan pemimpin adat dan rombongan sampai ke Nagari Unggan. Wawancara dengan bapak Wetnetalianus (16 Desember 2020). Repertoar lagu di atas nama-nama tempat persinggahan rombongan menuju daerah Unggan.

Jadi semenjak itu kesenian *Talempong* Unggan ini selalu dijaga oleh masyarakat Unggan terutama orang yang barampek dalam Nagari. Dalam budaya masyarakat Unggan sangat terkenal dengan adat istiadatnya yang masih mereka pakai dari dahulu sampai sekarang. Di Kanagarian Unggan ini banyak kesenian yang saat ini masih ada seperti: *Randai*, *Silek*, *Talempong Unggan* dan kesenian modern (musik organ tunggal).

Menurut keterangan dari bapak Wetnetalianus (Wawancara, 16 Desember 2020) bahwa musik kesenian *Talempong Unggan* ini ditampilkan pada acara pangangkatan *Panghulu (Batagak Gala)*, acara khitanan, acara baralek dan untuk acara keramaian anak nagari seperti: pawai, iringan pembukaan *silek*, pembukaan *randai*, dan untuk penyambutan tamu penting (tamu pemerintahan) yang biasanya ditampilkan di tempat terbuka seperti di lapangan atau pasar yang ada di Kanagarian Unggan pada siang hari maupun malam hari sesudah Sholat Isya. Dilihat secara umum bahwa fungsi dari kesenian *Talempong* unggan ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat kalau ada suatu acara. Kesenian *Talempong* unggan ini dimainkan oleh beberapa pemain yang dimainkan dengan duduk didepan alat atau *umah-umah*.

Tradisi *Talempong* Unggan ini hampir setiap keluarga (rumah) di daerah Unggan mentradisikan permainan musik tradisional ini. Setiap kampung dan jorong di Kanagarian Unggan memiliki kelompok pemain *Talempong Unggan* sampai saat sekarang. Berdasarkan observasi awal kepada salah seorang pemain Kesenian *Talempong Unggan*, menurut ibu Asnimarwati kesenian *Talempong Unggan* memiliki keunikan diantaranya: semua pemainnya adalah kaum perempuan. Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh bapak Wetnetalianus selaku pemimpin adat (Monti Kayo) menceritakan bahwapernmainan musik *Talempong Unggan* di daerah Unggan harus memenuhi persyaratan tertentu saat membunyikan *Talempong* Unggan sebagai berikut:

1. Pemainnya kaum perempuan
2. Harus ada izin dari pemuka adat atau *urang nan barampek* dalam Nagari (*Datuak Inyiak Nan Barampek*) yang menentukan kehidupan adat dalam nagari. *Urang barampek* itu adalah; Dt. Rajo Indo Puto (Tambang Adat), Paduko Alam, Dt. Rajo Lelo (*Tambang Sarak*), dan Dt. Sinyato
3. Di Unggan penampilan *Talempong* biasanya dimainkan di halaman rumah adat (Rumah Gadang) maupun di depan teras rumah
4. Tidak boleh memainkan *Talempong Unggan* disaat padi sedang *tobik* (berbunga), kenapa?, karena kepercayaan masyarakat Unggan bahwa ketika padi *tobik*, kepercayaan masyarakat Nagari Unggan disebut dengan "*urang bunian*". *Urang bunian* adalah orang-orang gunung, kalau seandainya *Talempong* dibunyikan *urang bunian* akan turun ke kampung, karena dia anggap kalau sudah berbunyiya nantinya *Talempong* tanda orang sudah *menyabik* (memotong) padi. Apabila dibunyikan

Talempong pada saat padi akan *tobik* dia turun, maka hasil padi akan di ambalnya jadi tidak ada satupun padi yang akan berisi.

Dalam hal pelaku musik *Talempong Unggan* juga diperkuat oleh Erianto tentang hanya kaum wanita saja yang boleh memainkan *Talempong Unggan* sebagaimana dikatakan; “setiap wanita Unggan harus bisa memainkan Musik *Talempong Unggan* tanpa terkecuali. Ketentuan ini memang tidak dinyatakan dalam suatu peraturan yang formal tetapi sudah merupakan kebiasaan secara turun temurun bagi kaum wanita untuk bisa memainkan *Talempong*. Jika suatu keluarga mempunyai anak wanita yang tidak bisa memainkan *Talempong Unggan*, ia akan dianggap oleh masyarakat tidak mempunyai jiwa seni sebagaimana wanita Unggan mewarisinya secara turun-temurun.

Dilihat dari perkembangannya *Talempong Unggan* sampai saat ini di Nagari Unggan pemainnya hanya kaum perempuan dalam suatu rangkaian acara adat, karena kaum wanita lebih banyak waktunya di rumah dibandingkan kaum pria yang berupaya mencari kebutuhan hidup keluarganya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian adalah kesenian *Talempong Unggan* pada acara baralek. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu pendukung berupa alat tulis dan kamera photo/ video. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Acara *Bolek* atau *Baralek* di Nagari Unggan

a. Arak-arakan dari rumah *bako*

Dihari pertama *baralek* (resepsi nikah) di Minangkabau termasuk di Nagari Unggan adalah arakan dari rumah *bako*. Sama seperti di masyarakat Minang pada umumnya, bagi masyarakat Unggan anak yang sudah memasuki usia menikah itu adalah milik *bako*. *Bako* merupakan pihak keluarga dari ayah, yang mana arakan dari rumah *bako* ini adalah sebagai tanda kepedulian keluarga *bako* terhadap *anak pisang* (mempelai pria), dengan cara berpartisipasi dalam acara-acara adat yang dilakukan oleh keluarga *anak pisang* (keluarga pokok) seperti acara baralek khususnya di Kanagarian Unggan.

Untuk menghargai *bako* maka masing-masing dari mempelai baik laki-laki maupun perempuan masing-masingnya *baarak* dari rumah *bako*. *Baarak* dari rumah *bako* ini sebenarnya pada masyarakat Unggan melaksanakan acara *baarak* dari rumah *bako* setelah diadakan acara akad nikah secara agama. Acara ini dilaksanakan oleh pihak keluarga *bako* terhadap *anak pisangnya* yang akan berumah tangga. *Anak pisang* yaitu anak dari saudara laki-laki (Muzzamil dkk, 2020), *bako* merupakan saudara perempuan dari pihak ayah (Riza Mutya, 2000). Acara *baarak* dari rumah *bako* ini diadakan dengan tujuan lebih mengakrabkan dan mempererat tali silaturahmi. Acara ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab dari keluarga ayah kepada anaknya yang akan berumah tangga.

Jadi, *baarak* dari rumah *bako* di Nagari Unggan itu diselenggarakan setelah akad nikah, *ba arak* dari rumah *bako* ini adalah rangkaian adat sementara rangkaian akat nikah secara agama sebenarnya sudah dilaksanakan baik sehari sebelumnya ataupun beberapa hari sebelumnya. Sementara ini hanya serangkaian adat yang dimulai *ba arak* dari rumah *bako*.

Kegiatan *baarak* dari rumah *bako* ini disebut juga di Nagari Unggan dengan nama “*Manjapuik Anak*” yaitu kegiatan menjemput mempelai laki-laki atau perempuan dari rumah “*bako*”. Kegiatan *baarak* dari rumah *bako* selalu dilaksanakan sekitar jam 2 siang, di rumah *bako* tersebut mempelai laki-laki maupun perempuan diberi oleh *bakonya* suatu hadiah berupa yang disebut masyarakat Nagari Unggan dengan sebutan “*pocah bola*”.

Pada acara arak-arakan ini dibunyikan *Talempong* pacik yaitu *Talempong* ungan, sebagai iringan bagi mempelai laki-laki maupun mempelai wanita sampai ke rumah pokoknya, pada acara barak dari *bako* ini pemain *Talempong* ungan berada dibelakang posisi mempelai laki-laki maupun perempuan.

Talempong Unggan pada acara ini dibunyikan oleh 6 orang pemain *Talempong*, yaitu 3 orang pemain *Talempong*, 2 orang pemain *gondang* dan 1 orang pemain *oguang*. Pada acara ini musik *Talempong* ungan digunakan sebagai pemberitahu kepada masyarakat Nagari Unggan bahwasanya ada keluarga yang mengadakan suatu acara adat. begitu pula sebaliknya arak-arakkan oleh mempelai laki-laki yang diarak dari rumah *bako* ke rumah pokoknya. Dalam arak-arakan *Talempong* ungan ditampilkan juga iriangan tari piriang oleh anak-anak nagari untuk menambah meriahnya suatu acara adat. Pada saat prosesi ini para pemain *Talempong* ungan apabila lagu telah habis dimainkan, maka pemain *Talempong* ungan berhenti sejenak sambil berjalan tanpa membunyikan *Talempong*, setelah itu dilanjutkan lagi berjalan kemabali dengan membunyikan lagu yang sama secara berulang-ulang sampai rombongan tiba di halaman rumah kediaman mempelai wanita maupun mempelai laki-laki.

Dan di rumah pokok (mempelai laki-laki maupun perempuan) dinanti pula dengan bunyian *Talempong* ungan ini yang mana para pemain *Talempong* ungan ini disajikan dalam bentuk duduk bersimpuh di depan alat atau *umah-umah*, dan ketika ensambel ini dimainkan, alat musik *oguang* dipeluk di atas paha, sedangkan dua buah *gondang* diapit oleh dua orang pemain.

Setelah mempelai yang diarak tadi sampai ke rumahnya maka 2 buah *Talempong ungan* tersebut kompak dimainkan waktu mempelai memasuki rumahnya, setelah memasuki rumah *Talempong* *ba arak* dihentikan dan *Talempong* diteras atau *Talempong duduak* masih dilanjutkan sampai acara selesai yang dibunyikan secara berulang-ulang. Pada acara ini *Talempong ungan* digunakan untuk sebagai hiburan. Dalam acara ini dikenal dengan *makan basamo* di rumah mempelai laki-laki maupun perempuan, makanan yang disajikan berfungsi sebagai pelengkap dari suatu acara adat, yang dihidangkan oleh kerabat dan tetangga.

b. Basalawat

Basalawat merupakan suatu acara kegiatan untuk mengantarkan mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai wanita, kegiatan ini dilakukan oleh *niniak mamak* dan rombongannya untuk menuju ke kediaman mempelai wanita. Pada kegiatan ini mempelai laki-laki memakai pakaian *marapulai* lengkap dengan membawa sebuah *koghi* dalam

arakkannya, dan mempelai wanita memakai pakaian kebesaran Minangkabau. Pada kegiatan arakan malam tersebut dinanti oleh mempelai wanita di depan rumahnya atau halaman rumah.

Kegiatan *Basalawat* ini dimulai dari jam 12 bahkan diadakan acara ini jam setengah 1 malam. Dalam acara ini mempelai laki-laki di arak menggunakan *Talempong* ke kediaman mempelai wanita. Di sepanjang perjalanan *niniak mamak* beserta rombongan bersalawat dengan mengucapkan “*Allahhummasoliallah syaidinnaaaa.....Muhammad...*” secara berulang-ulang, sedangkan kesenian *Talempong unggan* tetap dibunyikan atau dimainkan secara bersamaan dengan pengucapan salawat tadi.

Sesampainya di kediaman mempelai wanita maka pengucapan salawat berhenti sedangkan *Talempong* arak masih dibunyikan sampai *niniak mamak* beserta rombongan telah masuk ke dalam rumah. Sebelum masuk ke dalam rumah kediaman perempuan disambut terlebih dahulu dengan permainan kesenian *Talempong unggan* yang dimainkan di depan teras rumah mempelai wanita sampai mempelai laki-laki beserta *niniak mamak* duduk di dalam rumah, dan mempelai wanita baru pergi dari tempat duduknya tadi. Setelah semuanya masuk ke dalam rumah mempelai wanita, maka *Talempong unggan* berhenti dimainkan.

Sebelum acara *niniak mamak* beserta rombongan memasuki rumah, mempelai wanita dan *niniak mamak (dubalang)* menunggu rombongan tadi di depan teras rumah yang mana *niniak mamak* membawa sebuah *cano* yang didalamnya berisikan sebuah “*koghi*”. Yang mana kegiatan ini digunakan untuk menyambut kedatangan dari rombongan mempelai laki-laki. Kegiatan ini disambut oleh *niniak mamak* mempelai wanita, dengan membawa “*carano*”. Setelah sampai di halaman rumah, pihak mempelai laki-laki menyerahkan *koghi* kepada *niniak mamak* perempuan, dan diletakan di atas *carano* yang dibawah oleh *niniak mamak* yang perempuan tadi, dan sebelum itu isi dari *carano* yang dibawah oleh *niniak mamak* perempuan ini adalah *koghi* perempuan. Kegiatan ini disebut dengan “menyatukan *koghi* diatas *carano*” atau disandingkan *koghi* laki-laki dan *koghi* mempelai wanita. Dan inilah yang dibawah naik ke dalam rumah, setelah sampai di dalam rumah diletakkan *koghi* tersebut dihadapan *panghulu* dan *niniak mamak* perempuan.

Setelah *niniak mamak* telah duduk didalam rumah maka diadakan terlebih dahulu yang disebut dengan “*pasambahan makan*” sebelum *makan basamo (makan bersama)*. Sesudah acara *pasambahan niniak mamak* tersebut dan *makan basamo*, di sinilah *Talempong duduak unggan* kembali dibunyikan sampai paginya.

c. Manyambah Mintuo

Manyambah Mintuo Merupakan mempelai wanita diarak menuju ke rumah mempelai laki-laki dan untuk meminta restu kepada mertua dan keluarga-keluarga wanita, sedangkan keluarga laki-laki hanya melihat dari jauh acara ini. Jadi rangkaian *Manyambah Mintuo* ini dengan *baarak iriang* dilakukan satu hari penuh, yang dilaksanakan sekitar jam 3 atau jam 4 sore bersama iringan/ arakan *Talempong unggan* yang dimainkan oleh kaum perempuan sampai ke rumah mempelai laki-laki. Mempelai laki-laki menanti di rumahnya belum memakai pakaian adat atau masih berpakaian baju biasa. Setelah rombongan mempelai wanita sampai di rumah mempelai laki-laki. Disambut dengan penuh gembira oleh keluarga mempelai laki-laki dengan dinanti menggunakan kesenian *Talempong unggan*, yang dimainkan oleh kaum perempuan di teras rumah halaman mempelai laki-laki.

Sesampainya mempelai wanita di rumah mempelai laki-laki rombongan ini dinanti dengan hidangan *makan basamo*, sambil menanti mempelai laki-laki memakai pakaian adat. Setelah selesai makan pada acara ini diadakan acara yang disebut dengan “*manyombah mintuo*”, yang disembah di sana adalah orang tua laki-laki, dan sekitar 6 orang atau 10 orang keluarga mempelai laki-laki dengan iringan sebuah *cano*. Dan dalam kegiatan *Manyombah Mintuo* ini mempelai wanita mendapatkan alat-alat dapur seperti: mulai dari beras 10 liter, alat dapur secukupnya, serta peralatan mandi secukupnya. Setelah itu diberi juga “pocah bola” kepada mempelai wanita dan dalam kegiatan *Manyombah Mintuo* ini juga mempersiapkan sebuah tas yang berisikan beberapa pasang pakaian laki-laki yang nantinya dibawa ke rumah mempelai wanita.

Pakaian adat mempelai laki-laki ini berupa baju adat, *soluak*, keris, ikat pinggang, dan kalung. Begitu juga dengan mempelai wanita memakai suntiang, baju adat, gelang, kalung, anting dan genggam tapu-tapu dijarinya. Setelah kegiatan *Manyombah Mintuo* selesai dilaksanakan selanjutnya mempelai laki-laki dan mempelai wanita akan diarak kembali ke rumah mempelai wanita yang diiringi selalu dengan arak-arakkan bunyian *Talempong ungan* di sepanjang jalan menuju kediaman mempelai wanita.

d. *Baaghak Ighiang (Baarak Iriang)*

Baarak iriang ini *Talempong* disajikan dengan cara kedua mempelai di arak ke rumah mempelai wanita yang dihadiri oleh *bako* beserta rombongannya. Kegiatan *ba arak iriang* ini dimulai setelah *manyombah mintuo*, dan kegiatan *baarak iriang* dilaksanakan sekitar jam 5 dari rumah mempelai laki-laki. Kedua mempelai diarak keliling kampung menuju kediaman mempelai wanita. Selanjutnya sesampainya di rumah mempelai wanita tidak lagi dinanti dengan jamuan makan atau pun minum.

2. Fungsi Kesenian *Talempong Unggan*

a. Fungsi Ekspresi Emosional

Pada berbagai kebudayaan, musik memiliki fungsi sebagai media dalam mengekspresikan ide-ide dan emosi. Bagi para pemain kesenian *Talempong ungan* ini mereka juga dapat menunjukkan sesuatu tentang dirinya atau kemampuannya kepada orang lain, selain menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap diri sendiri. Ekspresi emosional dari semua pemain kesenian *Talempong ungan* dapat tersalurkan baik perasaan maupun pikiran. Dan begitu juga bagi para penikmat ketika menikmati kesenian *Talempong ungan* tersebut, perasaan mereka terbawa oleh bunyian musik *talempong ungan* ini, yang mana melodi, ritmis dan harmonis yang ada pada kesenian *Talempong ungan* ini mampu membuat para penikmat merasa bahagia, sedih gembira dan sebagainya. Adapun para penikmat sering berkomentar sambil mendengarkan *Talempong ungan* ini yang mengatakan bahwa orang yang main *Talempong ungan* itu sangat pandai, sangat lincah memainkan *Talempong*, karena bentuk polanya yang cukup bervariasi, juga merupakan penghibur bagi masyarakat yang sedang menyaksikan, dan tidak ada orang yang tidak menyukai kesenian *Talempong ungan*.

b. Fungsi Kenikmatan Estetika

Pada dasarnya setiap orang telah dikaruniai oleh tuhan dengan berbagai kemampuan belajar dan bakat tentang apa saja. Sedangkan bisa belajar dari lingkungan alam dan

sosialnya, orang juga bisa belajar dari pengalamannya sendiri, setiap orang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar untuk menikmati rasa indah yang ada pada musik.

c. Fungsi Hiburan

Semua fungsi komunikasi yang diungkapkan pada musik dalam kesenian *Talempong unggan*, pada dasarnya adalah untuk menghibur siapapun baik pemain maupun masyarakat yang menyaksikan kesenian ini, seperti yang diungkapkan Alan P Merrian, “musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur”. Begitupun dengan kesenian *talempong unggan* di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Pada acara *bolek*, kesenian *Talempong unggan* memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat yang hadir. Pada prosesi arak-arakkan dalam acara *bolek*, kesenian *Talempong unggan* juga sebagai hiburan tidak hanya bagi keluarga kedua mempelai, tetapi juga bagi masyarakat dan tamu-tamu yang ikut hadir. Ketika kesenian *Talempong unggan* dimainkan pada saat mengarak mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita, terlihat antusiasnya masyarakat Nagari Unggan di sepanjang jalan, dengan tujuan membunyikan *Talempong unggan* ini memberitahu kepada seluruh masyarakat bahwa sedang diadakan suatu acara pesta perkawinan. Pada acara *bolek* ini *Talempong unggan* juga diiringi oleh tarian yang disebut dengan *tari piriang*, yang ditarikan oleh perempuan sambil mengiringi mempelai sampai ke rumahnya.

d. Fungsi Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, bunyi-bunyian bukanlah hanya sekedar bunyi tertentu yang tidak memiliki arti apa-apa, namun ada hal atau makna yang terkandung terhadap bunyi yang terdapat dalam hal ini bunyi yang terdengar dari kesenian *Talempong unggan* berfungsi sebagai terlihat sebagai komunikasi. Namun musik sebagai komunikasi tidak semua masyarakat yang mengerti dan menyadarinya, karena musik bukanlah *verbal* (Alan P Merrian, 1964: 233). *Talempong unggan* yang ada di Nagari Unggan dalam pesta *baralek*, tanpa disadari oleh masyarakat, *Talempong unggan* sudah memberikan informasi terhadap warga. Bisa kita lihat pada waktu arak-arakan berlangsung sampai pada acara malam *bajago-jago* waktu *Basalawat*.

Kesenian *Talempong unggan* sebagai fungsi komunikasi dilihat dari bunyian *Talempong* yang dimainkan, bagi masyarakat Nagari Unggan juga merupakan media komunikasi dalam hal menggumpulkan masyarakat, misalkan dalam suatu acara *bolek*, bunyi-bunyian dari kesenian *Talempong unggan* dianggap media yang paling tepat untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat bahwa di tempat asal bunyi-bunyian kesenian *Talempong unggan* tersebut sedang berlangsung suatu acara tertentu. Sehingga dengan demikian masyarakat Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung di sekitarnya akan mengetahui bahwa telah ada suatu acara tertentu.

e. Fungsi Sumber Ekonomi bagi Pemain Musik

Bagi musisi dan artis profesional, musik adalah sarana penghidupan. Mereka mendapat imbalan dari karya yang mereka buat dan mereka mainkan, memainkan suatu kesenian saja pelaku seni sudah bisa mendatangkan penghasilan, begitu juga dengan para seniman-seniawan *Talempong unggan* di Nagari Unggan. Fungsi sebagai sumber ekonomi dalam penggunaan kesenian *Talempong unggan* pada acara *baralek*, yaitu untuk tampilnya

sebuah kesenian *Talempong unggan* pada acara baralek, maka tuan rumah harus menyewa atau membayar pemain *Talempong* tersebut biasanya berupa beras atau uang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan dan fungsi kesenian *Talempong Unggan* pada Acara Baralek di Nagari Unggan, maka disimpulkan bahwa kegunaan *Talempong unggan* adalah sebagai hiburan atau penyemarak dari seluruh acara baralek, sedangkan fungsi dari kesenian *Talempong* unggan adalah memberi tahu kepada masyarakat bahwa sedang ada dilaksanakan upacara adat baik itu pada acara arakan dari rumah *bako*, *Basalawat*, *Manyombah Mintuo* sampai pada acara *maarak iriang*.

Referensi

- Alroey, G. (2008). Aliya to America? A Comparative Look at Jewish Mass Migration, 1881–1914. *Modern Judaism*, 28(2), 109-133.
- Haedari, M. A., & Hanif, A. (2006). *Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Ird Press.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Marzam, M. (2005). Gandang Sarunai_Musik Tradisional Masyarakat Sungai Pagu.pdf. *Humanus*, VII(2), 159–168.
- Merriam Alam P. 1964. *The Antropology of musik*. Chicago. Northwestwesrn University press
- Muzammil, M., & RIJAL, F. (2020). MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM MABIT (MALAM BINA IMAN DAN TAQWA) DI MAN MODEL BANDA ACEH. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 8(2), 90-100.
- Nemmers, T. M., & Miller, J. W. (2008). Factors influencing balance in healthy community-dwelling women age 60 and older. *J Geriatr Phys Ther*, 31(3), 93-100.